

STRATEGI PENGEMBANGAN HUTAN BAMBU SANDAN SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS KOMUNITAS DI PROVINSI BALI

Strategy for Developing Sandan Bamboo Forest as a Community-Based Tourism Destination in Bali Province

ANITA WIJAYANINGTYAS UTAMI^{1*)}, ELVA ZAKIYATUL FIKRIA²⁾,
NI LUH PUTU ASTITI³⁾

1) PT PLN Indonesia Power UBP Bali, Denpasar, Indonesia, 80222

2) Program Studi Sosiologi, Universitas Darul Ulum, Jombang, Indonesia, 61413

3) PT PLN Indonesia Power UBP Bali, Denpasar, Indonesia, 80222

*Email Korespondensi: anittaumi@gmail.com

ABSTRACT

The development of nature tourism is part of the policy of utilizing environmental services in protected forests within the social forestry program for forest conservation and improving welfare. The Sandan Bamboo Forest is one of the implementation locations for the synergy between the social forestry program and the Corporate Social Responsibility (CSR) program in Bali Province. The development of the Sandan Bamboo Forest is supported by a community empowerment collaboration within an environmental partnership between PT PLN Indonesia Power UBP Bali and the Wana Kerta Lestari Forest Farmers Group (KTH). Through a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Treats) analysis, this study describes the development strategy of the Sandan Bamboo Forest as a community-based nature and agroforestry tourism destination for bamboo cultural preservation education, aligned with the Community-Based Tourism (CBT) concept and a green economy approach.

Keywords: Tourism Destination, Social Forestry, and CSR Program

ABSTRAK

Pengembangan wisata alam menjadi bagian dari kebijakan pemanfaatan jasa lingkungan pada hutan lindung dalam program perhutanan sosial untuk pelestarian hutan dan peningkatan kesejahteraan. Hutan Bambu Sandan merupakan salah satu lokasi implementasi sinergitas program perhutanan sosial dengan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) di Provinsi Bali. Pengembangan Hutan Bambu Sandan didukung dengan kerja sama pemberdayaan masyarakat dalam kemitraan lingkungan antara PT PLN Indonesia Power UBP Bali dengan KTH (Kelompok Tani Hutan) Wana Kerta Lestari. Melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Treats*), penelitian ini menguraikan strategi pengembangan Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis

komunitas untuk edukasi pelestarian budaya bambu yang selaras dengan konsep CBT (*Community-Based Tourism*) dan pendekatan ekonomi hijau.

Kata Kunci: Destinasi Wisata, Perhutanan Sosial dan Program CSR

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan hutan tropis terluas di dunia. Meskipun Indonesia hanya mencakup lebih sedikit dari 1% daratan global, tetapi kawasannya menjadi habitat bagi 10% spesies tumbuhan dunia, 12% spesies mamalia, 16% spesies reptil dan amfibi, serta 17% spesies burung di dunia (Putra et al., 2025). Sebagaimana diatur dalam Pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, hutan merupakan aset berharga milik bangsa dan negara yang harus dijaga dan dilindungi agar tetap dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Salah satu jenis hutan berdasarkan fungsinya adalah hutan lindung. Menurut UU Nomor 41 Tahun 1999, hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Sedangkan Arief (2001) mengartikan hutan lindung sebagai hutan yang mempunyai fungsi utama sebagai perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan, termasuk menjaga iklim mikro, tanah, dan sumber daya air. Keberadaan hutan lindung sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Sedangkan dalam konteks pembangunan keberlanjutan, hutan lindung menjadi elemen penting karena berperan menjaga kualitas lingkungan hidup bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Dari sisi sosial, hutan lindung juga memiliki manfaat besar bagi masyarakat sekitar. Menurut Santoso (2024), hutan lindung memiliki peran sangat penting

dalam menjaga sumber air bersih yang berkelanjutan bagi kebutuhan masyarakat di hulu dan hilir daerah aliran sungai (DAS). Upaya konservasi hutan di Indonesia bahkan di seluruh dunia, merupakan keniscayaan untuk memastikan ketersediaan air bersih yang berkelanjutan baik kuantitas maupun kualitasnya bagi generasi kini dan mendatang. Kemudian, dari sisi ekonomi memberikan manfaat untuk mengelola ekowisata berbasis alam, wisata pendakian, dan lain-lain. Selain itu, secara tidak langsung memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat yaitu keberadaan hutan mampu mengurangi biaya penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor.

Pemanfaatan hutan diantaranya diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutan Nomor 9 Tahun 2021. Kebijakan tersebut mengatur tentang perhutanan sosial, yaitu sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau Hutan Hak/Hutan Adat yang dilaksanakan oleh Masyarakat Setempat atau Masyarakat Hukum Adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat dan kemitraan kehutanan. Peraturan tersebut merupakan langkah strategis pemerintah dalam mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tinggal di dalam kawasan dan di sekitar hutan.

Program perhutanan sosial pada dasarnya memberikan akses legal kepada masyarakat untuk mengelola kawasan hutan negara dengan skema tertentu seperti Hutan Desa, Kemitraan Kehutanan, Hutan Adat dan lain-lain. Melalui kebijakan ini, masyarakat sebagai mitra utama dalam menjaga kelestarian, sekaligus memanfaatkan potensi ekonomi yang tersedia secara lestari dengan memanfaatkan

potensi tersebut sebagai pemanfaatan jasa lingkungan yang merupakan bagian dari pengembangan ekonomi hijau. Dalam hal ini, ekonomi hijau bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sambil menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, serta mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Sudirman, 2020).

Sebagai upaya untuk mengakselerasi pelestarian hutan dan pemberdayaan masyarakat di sekitarnya, pemerintah mendorong sinergitas program perhutanan sosial dan program CSR. Dalam pelaksanaannya di Provinsi Bali, Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan diantaranya memfasilitasi kerja sama pemberdayaan masyarakat dalam kemitraan lingkungan antara PT PLN Indonesia Power UBP Bali dengan KTH (Kelompok Tani Hutan) Wana Kerta Lestari di Hutan Bambu Sandan pada tahun 2023. PT PLN Indonesia Power UBP Bali merupakan salah satu perusahaan pembangkit listrik *subholdings* PT PLN (Persero) yang mengelola 3 (tiga) unit pembangkit listrik di Provinsi Bali yakni PLTDG Pesanggaran di Jalan Bypass Ngurah Rai Nomor 535 Kota Denpasar, PLTGU Pemaron di Jalan Seririt-Singaraja, Kabupaten Buleleng dan PLTG Gilimanuk di Jalan Jalak Putih, Kabupaten Jembrana.

PT PLN Indonesia Power UBP Bali mendukung pengembangan destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas di Hutan Bambu Sandan, sekalipun beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata memunculkan terhadap lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dampak negatif paling nyata berupa kerusakan ekosistem hutan akibat penebangan liar, pembangunan yang tidak terencana, serta

meningkatnya sampah di kawasan hutan (Sanam et.al., 2022). Peningkatan aktivitas wisata juga dapat menekan sumber mata air, sehingga berdampak pada penurunan ketersediaan air bersih. Dari sisi sosial, pengembangan wisata alam di hutan lindung juga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara masyarakat lokal, investor, dan pemerintah (Luthfiyah dan Nugroho, 2025). Dalam aspek ekonomi, dampak negatif yang terjadi yaitu kawasan wisata alam hanya ramai pada musim liburan, akhir pekan, atau saat acara tertentu yang memunculkan pekerjaan musiman dan pendapatan yang tidak stabil (Ardahaey, 2011). Sedangkan pada aspek budaya, pengembangan destinasi wisata dapat melunturkan nilai dan norma lokal akibat masyarakat setempat yang cenderung meniru perilaku wisatawan yang berkunjung dari luar daerah bahkan dari luar negeri (Martina, 2014).

Pengembangan destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas di Hutan Bambu Sandan tersebut, tidak terlepas dari bentuk dukungan dalam implementasi kebijakan pemanfaatan jasa lingkungan (wisata) program perhutanan sosial yang menekankan aspek *Community-Based Tourism (CBT)*. Menurut Goodwin dan Santilli (2009), CBT adalah bentuk usaha wisata yang dimiliki dan dikelola masyarakat secara kolektif, dimana manfaat ekonomi yang dihasilkan didistribusikan kepada komunitas. Hal tersebut dikarenakan fokus utama CBT, yaitu menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi lokal, pemberdayaan sosial, dan konservasi sumber daya. Dengan konsep pengelolaan destinasi wisata berbasis CBT, maka pengembangan destinasi wisata di hutan lindung dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pengembangan destinasi wisata bahkan dapat mendukung pengurangan

penebangan ilegal, sehingga bermanfaat juga dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan (Yumantoko et.al., 2024).

Untuk menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan Program Pemberdayaan Petani di KTH Wana Kerta Lestari, PT PLN Indonesia Power UBP Bali perlu merancang strategi pengembangan destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas di Hutan Bambu Sandan. PT PLN Indonesia Power UBP Bali perlu melakukan analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities and Treats*). Melalui analisis matrik SWOT, PT PLN Indonesia Power UBP Bali dapat memiliki analisis faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*treats*), serta faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) sebagai bagian dari rancangan strategi pengembangan program CSR yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan lokasi penelitian di Hutan Bambu Sandan, Banjar Sandan, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan ini, merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dengan mencakup gejala-gejala yang relevan dengan penelitian (Sahir, 2021). Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen terkait (Widodo et.al., 2023).

Proses pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada Bulan April 2026 melalui *indept interview*, observasi dan penggunaan dokumen terkait. *Indept interview* dilaksanakan dengan Pengurus Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Kerta Lestari, Kepala Lingkungan Banjar Sandan, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti,

Kabupaten Tabanan dan staf Balai Perhutanan Sosial Denpasar. Observasi dilaksanakan secara partisipatif dengan berkunjung secara langsung ke Hutan Bambu Sandan, termasuk kegiatan penanaman 400 bibit pohon dan 600 bibit bambu dalam rangka Hari Bumi yang diselenggarakan PT PLN Indonesia Power UBP Bali dan KTH Wana Kerta Lestari dengan mengundang stakeholder terkait pada tanggal 22 April 2026. Sedangkan dokumen terkait digunakan untuk melengkapi data dari *indept interview* dan observasi meliputi Laporan Perhitungan *Social Return On Investment* (SROI) Program PESRAMAN AGUNG Tahun 2025, Kajian Dampak Program Pemberdayaan Petani di KTH Wana Kerta Lestari dan Kajian Keanekaragaman Flora dan Fauna di Kawasan Wisata Hutan Bambu Sandan Tahun 2025.

Sedangkan analisis data dilaksanakan dengan SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities and Treats*) yang berkaitan dengan pengembangan Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas untuk edukasi pelestarian budaya bambu. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis lingkungan/ analisis situasi yang mengindentifikasi, serta merumuskan faktor-faktor pendorong dan penghambat pertumbuhan suatu perusahaan/ usaha secara sistematis (Harisudin, 2019). Matrik analisis SWOT mencakup 4 kelompok alternatif strategi, yaitu strategi peluang-kekuatan (*S-O strategies*), strategi kelemahan-peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan-ancaman (*S-T strategies*), serta strategi kelemahan-ancaman (*W-T strategies*). Melalui matrik analisis SWOT, dapat dirumuskan strategi yang memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan Bambu Sandan merupakan salah satu kawasan hutan lindung seluas 100 Ha yang berlokasi di Banjar Sandan, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Hutan Bambu Sandan menghadapi degradasi lingkungan akibat tutupan lahan yang masih mencapai 35% dan kerusakan ekosistem akibat resistensi penggunaan pupuk kimia pada 74 Ha lahan pertanian di sekitarnya. Sementara itu, masyarakat di sekitarnya merupakan kelompok rentan terdampak perubahan iklim dikarenakan bermata pencaharian sebagai petani yang tidak memiliki diversifikasi pekerjaan dan pendapatan di luar dari hasil usaha budidaya pertanian, terutama pertanian sayuran dengan ketidakpastian hasil panen dan hasil penjualan hasil panen.

Pengembangan Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas untuk edukasi pelestarian budaya bambu dilaksanakan PT PLN Indonesia Power UBP Bali sebagai bagian dari program CSR (*Corporate Social Responsibility*) berbasis perhutanan sosial di Provinsi Bali. CSR merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh perusahaan dengan cara mengintegrasikan antara kepedulian dalam operasi bisnis dan komunikasi dengan stakeholder dengan didasarkan pada prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Nuryana dalam Aqiela et.al, 2018). Program CSR diberi nama Program Pemberdayaan Petani di Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Kerta Lestari, karena kelompok rentan yang menjadi penerima manfaat utama program CSR tersebut adalah KTH Wana Kerta Lestari.

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Petani di Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Kerta Lestari dengan fokus pengembangan Hutan Bambu Sandan

sebagai destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas tersebut, tidak terlepas dari peran dan fungsi vital hutan lindung bagi kehidupan. Hutan lindung memiliki fungsi ekologis sebagai penyangga sistem kehidupan, pengontrol iklim, suhu udara dan pola cuaca, penyedia air dan oksigen (O₂), penyerap gas-gas rumah kaca, seperti karbon dioksida (CO₂), pencegah banjir, longsor, erosi tanah dan kekeringan (Santoso, 2024). Hutan lindung juga memiliki peran penting sebagai modal alam yang menyediakan layanan ekosistem penting, seperti ketahanan air, energi, pangan, serta kesehatan, baik di tingkat lokal maupun global (Putra et.al, 2025). Dalam Kajian Dampak Program Pemberdayaan Petani di KTH Wana Kerta Lestari Tahun 2025, dicatat bahwa Hutan Bambu Sandan berkontribusi dalam menyerap 42875,81 ton emisi karbon yang dihasilkan dari proses produksi listrik di PT PLN Indonesia Power UBP Bali PLTDG Pesanggaran di tahun 2025. Sebagaimana disampaikan Pengurus Kelompok, keberadaan Hutan Bambu Sandan juga sangat memengaruhi perekonomian, kesejahteraan, serta ketahanan masyarakat di sekitarnya yang bergantung pada sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun lahan pertanian.

Program Pemberdayaan Petani di KTH Wana Kerta Lestari, dilaksanakan sebagai bentuk komitmen dalam pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Program CSR tersebut dilaksanakan untuk akselerasi upaya kelompok masyarakat dalam pelestarian ekosistem hutan lindung seluas 100 Ha yang sebelumnya merupakan lereng bukit yang gundul akibat penjarahan kayu dan pembukaan lahan pertanian di tahun 1990-an dengan pengembangan destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas. Durasi pelaksanaan program pendampingan selama 5 tahun, disusun dalam *roadmap* program dengan 5 (lima)

sub program yang menjadi fokus pengembangan setiap tahunnya meliputi Sub Program KUBU BATUKARU di tahun 2023, Sub Program MEDANA PUNIA di tahun 2024, Sub Program PEMBERSIHAN AGUNG di tahun 2025, Sub Program PEKRAMAN PADA BUNGAH di tahun 2026 dan Sub Program DEWI RAMBUT SEDANA di tahun 2027.

Dengan durasi pelaksanaan program pendampingan selama 5 tahun, strategi PT PLN Indonesia Power UBP Bali dalam Program Pemberdayaan Petani di Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Kerta Lestari dengan fokus pengembangan Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata alam dan agroforestry berbasis komunitas di Hutan Bambu Sandan berdasarkan hasil analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities and Treats*) adalah sebagai berikut:

Tabel Matrik SWOT

IFAS/ EFAS	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
	1. Keanekaragaman flora dan fauna 2. Legalitas 3. Budaya bambu	1. SDM 2. Fasilitas 3. Akses jalan
Opportunities (O)	S-O Strategies	W-O Strategies
1. Lokasi 2. Dukungan stakeholder	Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata arboretum bambu dan resource center	Peningkatan kapasitas dan advokasi kebijakan
Treats (T)	S-T Strategies	W-T Strategies
1. Degradasi ekosistem lahan pertanian 2. Persaingan usaha	Konsep pengembangan destinasi wisata: CBT dan sustainable tourism	Kemitraan pentahelix dengan stakeholder terkait

Sumber: Penulis, 2026

1. Strategi peluang-kekuatan (S-O strategies)

Berdasarkan pada hasil analisis kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), PT PLN Indonesia Power UBP Bali merancang Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata arboretum bambu dan *resource center* dengan jenis bambu terlengkap pertama di Provinsi Bali. Pengembangan Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas tersebut, merujuk pada kekuatan dalam bentuk keanekaragaman hayati flora dan fauna, legalitas pemanfaatan kawasan hutan lindung dengan skema perhutanan sosial melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1940 Tahun 2021 dan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 7406 Tahun 2024, serta bambu yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari ritual dan keagamaan bagi Umat Hindu-Bali. Bambu dalam konteks material fisik, digunakan sebagai sarana upacara, penjor, sarana ritual kematian (ngaben) dan instrumen musik. Bambu juga memiliki makna sakral dan filosofis yang mendalam diantaranya keluwesan dalam menjalani kehidupan dan kemakmuran.



Gambar 1 Gapura Hutan Bambu Sandan.
Sumber: Penulis, 2026

Meskipun 65 Ha dari 100 Ha keseluruhan luas Kawasan Hutan Bambu Sandan membutuhkan peningkatan vegetasi tutupan lahan, tetapi Hutan Bambu Sandan merupakan ekosistem hutan lindung yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna. Selain 54 jenis bambu yang tumbuh, terdapat keanekaragaman spesies flora dan fauna lain di Hutan Bambu Sandan. Dalam Kajian Keanekaragaman Flora dan Fauna di Kawasan Wisata Hutan Bambu Sandan Tahun 2025, dicatat terdapat 29 spesies pohon, termasuk pohon endemik yang dikenal dengan nama Rasamala (*Liquidambar excels*), 17 spesies semak dan herba besar, 15 spesies anggrek, 20 spesies tumbuhan paku, serta 23 spesies vegetasi lantai. Keanekaragaman fauna diantaranya mencakup 2 spesies mamalia yakni bajing kelapa (*Callosciurus notatus*) dan tupai kekes (*Tupaia javanica*), 2 spesies reptile yakni dangap-dangap (*Draco volans*) dan kadal (*Eutropis multifasciata*), serta 27 spesies aves (burung) diantaranya sikep-madu asia (*Pernis ptylorhynchus*), takur bultok (*Psilopogon lineatus*) dan opior jawa (*Heleia javanica*). Ketiga spesies burung tersebut tergolong sebagai spesies dilindungi menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 106 Tahun 2018.

Strategi pengembangan Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas, juga tidak terlepas dari peluang dari lokasi Hutan Bambu Sandan di Pulau Dewata yang dikenal sebagai tujuan wisatawan domestik dan mancanegara, sehingga sejak awal diinisiasi program juga telah mendapatkan dukungan stakeholder terkait. Hutan Bambu Sandan merupakan kawasan hutan lindung di Banjar Sandan, Desa Bangli, Kecamatan Baturti, Kabupaten Tabanan. Lokasi Hutan Bambu Sandan tersebut berjarak sekitar 13 km

dari Kawasan Wisata Bedugul dan 47 km dari Pusat Kota Denpasar, berada sekitar 5,2 km dari Jalan Raya Baturiti sebagai salah satu jalan utama yang menghubungkan Pulau Bali bagian selatan ke Pulau Bali bagian utara.

Dalam konteks dukungan stakeholder, peluang awal pengembangan Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata telah mulai terbuka dari dukungan Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada (KAGAMA) Bali yang mendorong legalitas pemanfaatan kawasan hutan lindung di tahun 2019. Sebagaimana disampaikan Pengurus Kelompok, KAGAMA Bali menjembatani legalitas pengelolaan hutan dengan skema perhutanan sosial, memberikan bantuan bibit bambu untuk pengkayaan jenis bambu, serta memberikan bantuan sarana prasarana pendukung diantaranya mesin pemecah bambu dan mesin pemotong rumput.

2. Strategi kelemahan-peluang (W-O strategies)

Strategi kedua yang berfokus pada upaya mengatasi kelemahan (*weaknesses*) dengan peluang (*opportunities*) melalui peningkatan kapasitas baik Sumber Daya Manusia (SDM) maupun sarana prasarana, diantaranya telah dilaksanakan PT PLN Indonesia Power UBP Bali. Selain melalui *benchmarking* terkait usaha pengawetan dan kerajinan bambu di Wahyu Bambu, Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali maupun destinasi wisata berbasis potensi bambu di Semara Ratih, Desa Taro, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali dan Boonpring Andeman, Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, PT PLN Indonesia Power UBP Bali telah menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dalam pengawetan dan pembuatan kerajinan/ anyaman bambu dengan mengundang Uut Bambu Prings

Art selaku pelaku usaha di bidang bambu, bantuan pembangunan infrastruktur dalam bentuk bangunan dan sarana produksi pembuatan kerajinan/ anyaman. Saat ini, PT PLN Indonesia Power UBP Bali masih berupaya dapat melaksanakan advokasi kebijakan kepada instansi pemerintah lokal atau yang membidangi untuk pembangunan aksesibilitas jalan, karena untuk menuju lokasi Hutan Bambu Sandan masih harus melalui jalan dengan kondisi tanah berbatu dan minim penerangan.



Gambar 2 Kondisi Jalan ke Hutan Bambu Sandan.
Sumber: Penulis, 2026

Meskipun strategi peningkatan kapasitas SDM telah dilaksanakan, tetapi KTH Wana Kerta Lestari yang merupakan kelompok masyarakat yang mendapatkan izin pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) dalam skema perhutanan sosial untuk pengembangan destinasi wisata alam dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (*agroforestry*) masih membutuhkan peningkatan kapasitas SDM. Dengan keberadaan 253 anggota, tetapi para anggota kelompok masih cenderung pasif dalam mendukung pengelolaan Hutan Bambu Sandan yang saat ini

belum mampu memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Sementara dengan latar belakang di bidang pertanian, 5 orang pengurus kelompok yang saat ini menjadi tumpuan pengelolaan Hutan Bambu Sandan, memiliki kemampuan dalam manajemen pengelolaan dan pemasaran destinasi wisata, terutama dengan memanfaatkan teknologi dan media digital yang terbatas.



Gambar 3 Bangunan Penunjang Kegiatan di Hutan Bambu Sandan.
Sumber: Penulis, 2026

Dalam konteks sarana prasarana, pengembangan Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas, masih membutuhkan tambahan pengadaan sarana prasarana penunjang destinasi wisata. Hutan Bambu Sandan diantaranya telah memiliki 2 unit bangunan balai, 1 unit bangunan kantor, 1 unit gudang, 1 unit bak pengawetan bambu, 1 unit gapura masuk yang biasa digunakan sebagai *photo spot*, 3 unit gazebo, 1 unit tempat pembibitan bambu, 2 unit toilet dan jalur tracking pendek sepanjang 0,5 km. Selaras dengan rencana pengembangan yang disusun KTH Wana Kerta Lestari, Hutan Bambu Sandan

masih dibutuhkan penataan dan pengembangan jalur *tracking*, *camping ground*, bangunan untuk *display* produk, *coffee shop*, serta gazebo.

3. Strategi kekuatan-ancaman (S-T strategies)

Untuk mengatasi ancaman dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki, PT PLN Indonesia Power UBP Bali merancang konsep pengembangan Hutan Bambu Sandan dengan merujuk pada prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) dan *sustainable tourism*. Dalam CBT, pengembangan destinasi wisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga pada pelestarian lingkungan, pelestarian budaya, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat (Muzayyanah et.al, 2025). Konsep CBT tersebut selaras dengan prinsip *sustainable tourism*, dimana pengembangan destinasi wisata mencakup keseimbangan 3 (tiga) aspek yang meliputi: (1) Aspek lingkungan: Memperhatikan aspek keberlanjutan jangka panjang dengan melakukan konservasi SDA dan keanekaragaman hayati; (2) Aspek sosial-budaya: Melestarikan budaya lokal dan mendorong toleransi antar budaya, serta (3) Aspek ekonomi: Memastikan manfaat sosial-ekonomi terdistribusikan secara berkeadilan (Asy'ary dan Sundari, 2022).

Pengembangan Hutan Bambu Sandan sebagai bentuk pelaksanaan skema perhutanan sosial mengaktualisasikan, sekaligus mendorong pelestarian potensi keanekaragaman flora dan fauna, serta budaya bambu di Bali. Selaras dengan konsep *sustainable tourism*, pengembangan Hutan Bambu Sandan juga dapat mendorong perbaikan kualitas lingkungan hidup di Banjar Sandan, Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan ditengah masih massifnya penggunaan pupuk dan pestisida kimia pada usaha budidaya pertanian, terutama pertanian

sayuran yang berpotensi merusak ekosistem lahan pertanian, ekosistem hutan lindung maupun kesehatan masyarakat.

Strategi penguatan konsep pengembangan destinasi juga dibutuhkan untuk merespons persaingan dengan usaha destinasi wisata lain, terutama dengan destinasi wisata lain yang sejenis. Strategi tersebut dibutuhkan, karena keberadaan destinasi wisata berbasis bambu lain baik di Pulau Bali maupun di luar Pulau Bali. Misalnya, Hutan Bambu di Desa Panglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali yang menawarkan panorama hutan bambu dengan tempat makan, serta Boonpring Andeman di Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur yang menawarkan panorama keanekaragaman jenis bambu, serta wisata air di danau dan kolam renang.

4. Strategi kelemahan-ancaman (W-T strategies)

PT PLN Indonesia Power UBP Bali perlu untuk mendorong kemitraan pentahelix dengan stakeholder terkait untuk menjawab permasalahan kurangnya kapasitas SDM, fasilitas dan akses jalan, serta degradasi ekosistem lahan pertanian dan persaingan dengan usaha destinasi wisata lain. Kemitraan pentahelix yang dimaksudkan adalah pengembangan kerja sama dalam pengembangan Hutan Bambu Sandan dengan melibatkan 5 (lima) stakeholder terkait mencakup pemerintah, kelompok masyarakat, dunia usaha atau pelaku usaha, akademisi dan media massa. Perluasan jejaring dan penguatan kolaborasi stakeholder untuk pengembangan Hutan Bambu Sandan tersebut, dimaksudkan untuk mendorong akumulasi dan pertukaran sumber daya yang dibutuhkan.

Dalam pelaksanaan Program Pemberdayaan Petani di KTH Wana Kerta Lestari, PT PLN Indonesia Power UBP Bali telah mendapat dukungan dari unsur pemerintah, kelompok masyarakat dan pelaku usaha di bidang bambu. Dari unsur pemerintah, terdapat Balai Perhutanan Sosial Denpasar, Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Bali, KPH Bali Selatan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabanan, Pemerintah Kecamatan Baturiti dan Pemerintah Desa Bangli. Dari unsur kelompok masyarakat, terdapat Desa Adat Sandan, KAGAMA Bali, Yayasan Bambu Lingkungan Lestari dan IDEP Foundation. Sedangkan dari unsur pelaku usaha, terdapat Uut Bambu Prings Art sebagai pelaku usaha di bidang bambu yang memfasilitasi kegiatan pelatihan pengawetan dan pembuatan kerajinan/ anyaman bambu bagi anggota KTH Wana Kerta Lestari.



Gambar 4 Diskusi dengan Stakholder Terkait di Hutan Bambu Sandan.
Sumber: Penulis, 2026

Selain dukungan akademisi dan media masa yang masih belum dioptimalkan, integrasi dengan destinasi wisata lain juga dapat dikembangkan. Misalnya, Tasta Zoo yang merupakan taman satwa di Banjar Tegeh, Desa Angseri,

Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan dengan jarak 2,6 km dari Hutan Bambu Sandan. Tasta Zoo sebagai kebun binatang dan konservasi satwa liar pertama di Kabupaten Tabanan tersebut sama-sama merupakan destinasi wisata minat khusus yang berbasis edukasi.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Opportunities and Treats*), terdapat 4 (empat) rancangan strategi PT PLN Indonesia Power UBP Bali untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman untuk menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan Program Pemberdayaan Petani di Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Kerta Lestari. Strategi pengembangan destinasi wisata alam dan *agroforestry* berbasis komunitas di Hutan Bambu Sandan yang dimaksudkan adalah: (1) Strategi peluang-kekuatan (*S-O strategies*) melalui konsep pengembangan Hutan Bambu Sandan sebagai destinasi wisata arboretum bambu dan *resource center* pertama di Provinsi Bali pada tahun 2027, (2) Strategi kelemahan-peluang (*W-O strategies*) melalui peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana, serta advokasi kebijakan dengan stakeholder terkait, (3) Strategi kekuatan-ancaman (*S-T strategies*) melalui penguatan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) dan *sustainable tourism*, serta (4) Strategi kelemahan-ancaman (*W-T strategies*) melalui kemitraan pentahelix dengan memperluas jejaring dan memperkuat kolaborasi dengan stakeholder.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqiela, Lin, Santoso Tri Raharjo dan Risna Resnawaty. 2018. *Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) El-Corps*. Share: Social Work Jurnal Volume 8 Nomor 2 Halaman 211-2018 ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v8i2.20082.
- Ardahaey, F. T. 2011. *Economic impacts of tourism industry*. International Journal of Business and Management, 6(8), 206-215.
- Arief. 2001. Hutan dan Kehutanan. Kanisius. Yogyakarta.
- Asy'ary, Muhammad Shofiyan Al dan Sri Sundari. 2022. *Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau Vol.2, No.2, Edisi Juli-Desember 2022, pp.143-162.
- Goodwin, H., & Santilli, R. 2009. *Community-based tourism: a success?*. ICRT Occasional Paper, 11, 1-37.
- Harisudin, Mohamad. 2019. *Metode Penentuan Faktor-Faktor Keberhasilan Penting Dalam Analisis SWOT*. Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, Vol.3, No.2, 2019.
- Luthfiyah, K., & Nugroho, B. 2025. *Social, Economic, and Environmental Impacts of Sentul Rain Forest Tourism Development*. Indonesian Journal of Agricultural Sciences/Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 30(1).
- Martina, S. 2014. *Dampak pengelolaan taman wisata alam kawah putih terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat*. Jurnal Khatulistiwa Informatika, 1(2), 81-88.
- Muzayyanah, M., Listirita, R. T., Maryani, M., Wijaya, J., & Fikria, E. Z. 2025. *CSR Hijau Dan Pariwisata Berkelanjutan: Sebuah Paradigma Baru Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Yayasan Putra Adi Dharma. Bekasi.
- Nisak, Zuhrotun. 2013. *Analisis SWOT Untuk Menentukan Strategi Kompetitif*. Jurnal Ekbis 9 (2), 468-476.

- Putra, V. A., Fernando, W. W., & Kartika, Y. 2025. *Peran Hutan Lindung Dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan dari Ancaman Banjir (Studi Kasus Tambang Timah Ilegal di DAS Belo Laut)*. Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan, 1(3), 206-211.
- Putra, Y. U., Fadly, Hendrio., Darmawan, M. P., Jusmalinda. 2025. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Menggunakan Analytical Hierarchy Process pada Ekowisata di Perhutanan Sosial Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Imiah Ekonomi dan Pembangunan, 14(1), 34-48.
- Sahir, S. Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia. Bantul.
- Sanam, M. V., Samin, M., & Pamungkas, B. T. T. 2022. *TINJAUAN GEOGRAFIS DAMPAK PENGEMBANGAN EKOWISATA TERHADAP LINGKUNGAN HUTAN LINDUNG OELUAN DI DESA BIJELI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA*. Jurnal Geografi, 18(2), 53-67.
- Santoso, Harry. 2024. *Pengelolaan Hutan, Tanah Dan Air Berbasis Pengelolaan DAS Serta Kaitannya Dengan Penataan Ruang Wilayah*. Rimba Indonesia Vol. 79.
- Sudirman, B. 2020. *Ekonomi Hijau: Peluang dan Tantangan di Era Perubahan Iklim*. Mitra Wacana Media. Surabaya.
- Widodo, S. et. al. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV Science Techno Direct. Pangkal Pinang.
- Yumantoko, Y., Suharko, S., Al Hasan, R., & Triyono, T. 2024. *Partisipasi Komunitas dalam Konservasi Lingkungan (Studi Implementasi Perhutanan Sosial di Kawasan Hutan Sesaot, Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat)*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 22(2), 408-420.